

PERBEDAAN PERILAKU MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL: ANALISIS BERDASARKAN TAHAPAN SIKLUS HIDUP DAN UKURAN PERUSAHAAN

Yudi Wiranata Prasetyo
Lodovicus Lasdi*
Budianto Tedjasuksmana
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
*lodovicus@ukwms.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 20, 2016

Revised May 02, 2016

Accepted June 18, 2016

Key words:

Accrual Earnings Management, Real Earnings Management, Life Cycle of the Company, The Size of the Company

ABSTRACT

The objective of this study was to examine whether there are differences in accrual earnings management behavior and real based on life cycle stages and the size of the company. Real earnings management in this study is divided into three proxies are abnormal cash flow operation, abnormal discretionary expenses, and abnormal production costs, while the accrual earnings management is indicated with discretionary accruals. In this study the life cycle of the company are grouped according to the method of Anthony and Ramesh (1992), namely growth, mature, and stagnant, while the size of the companies grouped into three categories, namely too small, medium, and large. The sample in this study is manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2006-2013. Find were the techniques used is purposive sampling which produces a sample of 105 companies. Statistical tool used to test the hypothesis in this study is different test parametric Paired Sample T-Test for normally distributed data and non-parametric test different Wilcoxon Signed Rank Test for distributed data is not normal. The results of this study indicate that the company is at the stage of growth and stagnant more likely to perform accrual earnings management, while at the mature stage companies tend to perform real earnings management. In addition, companies are small and medium tend to accrual earnings management, while large-sized companies tend to perform real earnings management.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah ada perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan nyata berdasarkan tahapan siklus hidup dan ukuran perusahaan. Manajemen laba riil dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga proksi yaitu operasi arus kas abnormal, biaya diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal, sedangkan manajemen laba akrual diindikasikan dengan akrual diskresioner. Dalam penelitian ini siklus hidup perusahaan dikelompokkan sesuai dengan metode Anthony dan Ramesh (1992), yaitu pertumbuhan, matang, dan stagnan, sedangkan ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu terlalu kecil, sedang, dan besar. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2006-2013. Temuan teknik yang digunakan adalah purposive sampling yang menghasilkan sampel sebanyak 105 perusahaan. Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah uji beda parametrik Paired Sample T-Test untuk data berdistribusi normal dan uji non-parametrik berbeda Wilcoxon Signed Rank Test untuk data terdistribusi tidak normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan berada pada tahap pertumbuhan dan stagnan lebih cenderung melakukan manajemen laba akrual, sedangkan pada tahap matang perusahaan cenderung melakukan manajemen laba riil. Selain itu, perusahaan kecil dan menengah cenderung untuk manajemen laba akrual, sementara perusahaan besar cenderung melakukan manajemen laba riil.

PENDAHULUAN

Bagi setiap perusahaan, laporan keuangan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara pihak manajemen perusahaan dengan para pemangku kepentingan. Dalam laporan keuangan tersebut, seringkali yang menjadi fokus adalah informasi mengenai laba perusahaan karena laba perusahaan sering dijadikan evaluasi kinerja manajemen dan nilai perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karenanya, manajemen perusahaan sering melakukan tindakan untuk memanipulasi laba agar kinerja dan nilai perusahaan meningkat yang mana hal ini sering disebut dengan manajemen laba. Manajemen laba terjadi karena adanya masalah dalam teori keagenan (*agency theory*) yaitu tidak bertemunya utilitas maksimal antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*). Tindakan manajemen laba dapat dibagi menjadi empat yaitu *increasing income*, *decreasing income*, *income smoothing*, dan *big bath* yang mana tindakan ini dapat diambil bergantung pada situasi yang dihadapi perusahaan. Tindakan manajemen laba itu sendiri sering dijumpai di setiap perusahaan. Hastuti dan Hutama (2010) dan Hastuti (2011) menyatakan bahwa manajemen laba terjadi pada setiap tahap siklus hidup perusahaan yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Sementara itu Kim, Liu, dan Rhee (2003) membuktikan bahwa perusahaan kecil hingga besar terbukti melakukan manajemen laba, sedangkan Yan (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan semakin meningkat dengan perkembangan perusahaan melalui masing-masing tahap *life cycle*. Jadi dapat dikatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan pada perusahaan yang kecil sampai dengan perusahaan yang besar, yaitu perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan (*growth*), tahap *mature*, sampai dengan tahap *stagnant* (stabil).

Dalam perkembangannya manajemen laba dapat dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Perusahaan saat ini lebih cenderung menggunakan manajemen laba riil daripada akrual karena manajemen laba riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis yang optimal sehingga lebih sulit dideteksi dan kebijakan akrual sering dijadikan pusat investigasi oleh para auditor dan regulator (Graham, Harvey, dan Rajgopal, 2005 dan Roychowdhury, 2006). Selain itu, Cohen, *et al.* (2008) dalam Ratmono (2010) menyatakan bahwa trend manajemen laba saat ini mulai bergeser dari manajemen laba akrual menuju riil setelah periode Sarbanes-Oxley (SOX) karena untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh auditor dan regulator. Akan tetapi, hasil penelitian Hastuti (2011) menunjukkan hal yang berbeda yaitu perusahaan pada titik kritis *growth-mature* dan *mature-stagnant* cenderung melakukan manajemen laba akrual daripada riil. Oleh karena peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan riil yang dianalisis berdasarkan tahapan siklus hidup dan ukuran perusahaan. Selain itu, peneliti ingin menyempurkan penelitian Hastuti dan Hutaman (2010) yang meneliti tentang perbedaan perilaku *earnings management* berdasarkan pada perbedaan *life cycle* dan ukuran perusahaan dengan tidak melihat dari sisi akrualnya saja namun melihat sisi riilnya pula.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan keputusan (*principal*) dengan pihak yang menerima pendelegasian (*agent*). *Principal* diartikan sebagai pemilik atau pemegang saham perusahaan dan sebagai agen, manajemen dianggap sebagai pihak yang akan berupaya memaksimumkan operasi perusahaan dan tetap berusaha memenuhi kontrak (Suwardjono, 2008).

Manajemen Laba

Scott (2006) menjelaskan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alami dapat memaksimumkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan. Dalam praktiknya manajemen laba ini dilakukan karena adanya berbagai motivasi yang

dijelaskan dalam teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Anggraini (2012) yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt to equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Manajemen Laba Akrua

Menurut Dechow dan Skinner (2000) manajemen laba meliputi pemilihan akuntansi yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum yang mencoba untuk menutupi atau mengaburkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba akrual ini sering dikaitkan dengan akrual diskresioner yaitu akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba (Scott, 2009).

Manajemen Laba Riil

Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan. Penyimpangan ini sebenarnya tidak memberikan nilai tambah perusahaan tetapi hanya sekedar untuk memenuhi sasaran pelaporan bagi manajer. Tindakan manajemen laba riil terbagi menjadi tiga proksi yaitu manipulasi penjualan, manipulasi biaya diskresionari, dan manipulasi biaya produksi.

Siklus Hidup Perusahaan

Siklus hidup perusahaan merupakan riwayat hidup perusahaan dari awal mula berdirinya hingga perusahaan tersebut dinyatakan bangkrut atau ditarik dari pasar. Anthony dan Ramesh (1992) dalam Hastuti (2011) mengklasifikasikan siklus hidup perusahaan menjadi tiga tahap yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Selain itu Anthony dan Ramesh (1992) dalam Hastuti (2011) menggunakan empat variabel klasifikasi yang diteliti yaitu *dividen payout*, *sales growth*, *capital expenditure*, dan *age*.

Tahap *growth* merupakan tahap yang memiliki pertumbuhan penjualan paling tinggi dibandingkan tahap *mature* dan *stagnant*, jumlah investasi yang lebih besar dan dividen yang dibayarkan masih rendah dibandingkan dengan tahap lainnya (*mature* dan *stagnant*), serta memiliki umur yang relatif muda (Hastuti, 2011).

Tahap *mature* merupakan tahap yang memiliki pembayaran dividen yang lebih tinggi dari tahap *growth*, pertumbuhan penjualan yang lebih rendah dari tahap *growth*, jumlah investasi yang lebih rendah dari tahap *growth*, dan umur yang lebih tua dibandingkan dengan tahap *growth* (Hastuti, 2011).

Tahap *stagnant* merupakan tahap yang mana perusahaan memiliki laba yang stabil. Selain itu, pada tahap *stagnant* perusahaan memiliki pembayaran dividen yang lebih tinggi dari tahap *mature* dan *growth*, pertumbuhan penjualan yang lebih rendah dari tahap *mature* dan *growth*, jumlah investasi yang lebih rendah dari tahap *mature* dan *growth*, dan umur perusahaan lebih tua dibandingkan dengan tahap *mature* dan *growth* (Hastuti, 2011).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana suatu perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecil nya menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, penjualan, dan lain-lain. Menurut Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009), pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009) menentukan kategori perusahaan tersebut berdasarkan total aktiva perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Penelitian Kim, dkk. (2003) dan Yan (2006) menyatakan bahwa manajemen laba dapat dilakukan pada perusahaan yang kecil sampai dengan perusahaan yang besar, yaitu perusahaan yang berada pada tahap

pertumbuhan (*growth*), tahap *mature*, sampai dengan tahap *stagnant* (stabil). Oleh karenanya manajemen laba dapat dilakukan oleh semua perusahaan pada tahap apapun. Perusahaan yang berada pada tahap *growth* cenderung memiliki motivasi manajemen laba yang besar karena perusahaan berupaya untuk menghindari pelaporan laba negatif akibat dari lebih besarnya pengeluaran investasi yang dikeluarkan dibandingkan dengan pemasukan yang didapat perusahaan melalui penjualan. Manajer dapat memilih melakukan manajemen laba akrual atau riil untuk menaikkan laba. Akan tetapi, manajemen laba akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penetapan harga dan produksi (Graham, *et al.*, 2005 dan Roychowdhury, 2006). Selain itu, manajemen laba riil dapat dilakukan sepanjang periode akuntansi melalui aktivitas sehari-hari perusahaan sehingga manajer akan mudah mencapai target laba yang diinginkan.

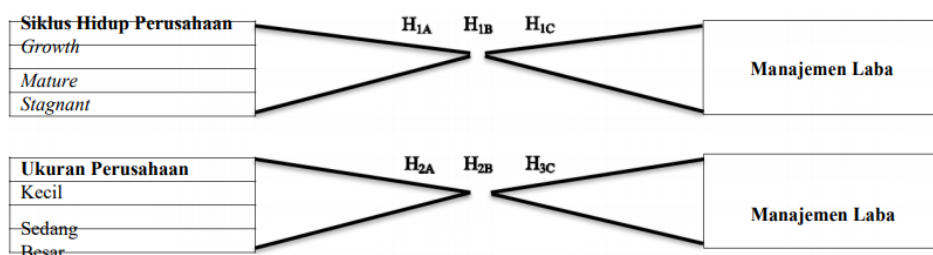
Selanjutnya pada tahap *mature*, perusahaan memiliki kemungkinan melakukan manajemen laba untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor untuk mencapai target laba atau mendapatkan kompensasi atau bonus. Pada tahap *mature* ini perusahaan tidak lagi mengeluarkan biaya penelitian dan pengembangan yang besar seperti pada tahap *growth* sehingga manajemen dapat memilih manajemen laba riil melalui manipulasi dengan mengurangi biaya diskresioner. Selain itu, Graham, *et al.* (2005) menyatakan bahwa manajemen laba riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis yang optimal dan lebih sulit dideteksi meskipun kos-kos yang digunakan dalam aktivitas tersebut secara ekonomik signifikan bagi perusahaan.

Kemudian, pada tahap *stagnant* perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan laba disaat penjualan mulai mengalami penurunan secara stabil akibat banyaknya pesaing. Manajer melakukan manajemen laba riil karena adanya tekanan untuk menghasilkan laba jangka pendek. Oleh karenanya manajer melakukan manajemen laba untuk melaporkan laba jangka pendek agar tidak terjadi penurunan harga saham dan restrukturisasi manajemen. Sementara itu, Cohen, *et al.* (2008) dalam Ratmono (2010) menyatakan bahwa setelah peristiwa Sarbanes-Oxley (SOX) manajemen laba akrual lebih berisiko dilakukan karena hanya dilakukan dengan pemilihan metode akuntansi dan lebih mudah dideteksi. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_{1A} : Perusahaan yang berada pada tahap *growth* cenderung melakukan manajemen laba riil daripada akrual.
- H_{1B} : Perusahaan yang berada pada tahap *mature* cenderung melakukan manajemen laba riil daripada akrual.
- H_{1C} : Perusahaan yang berada pada tahap *stagnant* cenderung melakukan manajemen laba riil daripada akrual.

Sementara itu, Yan (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan (ditunjukkan oleh aktiva dan penjualan) semakin meningkat seiring dengan perkembangan perusahaan melalui masing-masing tahap siklus hidup perusahaan. Jadi, dapat dikatakan bahwa perusahaan kecil adalah perusahaan yang berada pada tahap *growth*, perusahaan sedang adalah perusahaan yang berada pada tahap *growth* ke *mature*, dan perusahaan besar adalah perusahaan yang berada pada tahap *mature* ke *stagnant*. Selain itu, perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar sehingga manajemen laba mudah terdeteksi. Perusahaan besar juga memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel. Akan tetapi Cohen, *et al.* (2008) dalam Ratmono (2010) menyatakan bahwa trend manajemen laba saat ini mulai bergeser dari manajemen laba akrual menuju riil setelah periode Sarbanes-Oxley (SOX) karena untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh auditor dan regulator. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_{2A} : Perusahaan yang berukuran kecil cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan akrual.
- H_{2B} : Perusahaan yang berukuran sedang cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan akrual.
- H_{2C} : Perusahaan yang berukuran besar cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan akrual.

Model Analisis

Gambar 1. Model Analisis

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan hipotesis yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan perilaku manajemen laba akrual dan riil berdasarkan tahapan siklus hidup dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan *Paired Sample T-Test* untuk menguji dan menganalisis variabel-variabel yang diteliti.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang terkait dalam penelitian ini adalah siklus hidup perusahaan (LC), ukuran perusahaan (Size), dan manajemen laba (EM). Siklus hidup perusahaan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga kategori yaitu kecil, sedang, dan besar. Manajemen laba dibagi menjadi dua yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Siklus hidup perusahaan dapat diukur dengan empat variabel ekspektasi milik Anthony dan Ramesh (1992) dalam Hastuti (2011) yaitu *dividen payout*, *sales growth*, *capital expenditure*, dan *age*. Ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total aktiva perusahaan milik Machfoedz (1994) dalam Widaryanti (2009). Manajemen laba akrual dapat diukur dengan akrual diskresioner (DAC) milik model Jones yang dimodifikasi (1995). Manajemen laba riil dapat diukur melalui tiga proksi yaitu manipulasi penjualan (ABN-CFO), manipulasi biaya produksi (ABN-PROD), dan manipulasi biaya diskresionari (ABN-DISEXP) milik Roychowdhury (2006).

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2013 yang terdiri atas laporan posisi keuangan per 31 Desember 2006-2013, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2006-2013. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*).

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi untuk memperoleh data yang akan digunakan sebagai bahan analisis permasalahan. Data diperoleh dengan cara mengumpulkan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2006-2013 yang diakses pada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan data dari ICMD selama tahun 2006-2013.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang terdaftar dalam BEI selama

periode 2006-2013, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang pamanufakturan yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2013. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari teknik penyampelan tersebut adalah 105 perusahaan selama tahun 2006-2013.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya bila data berdistribusi normal ($\alpha > 0,05$) maka pengujian hipotesis menggunakan uji beda parametrik *Paired Sample T-Test*. Akan tetapi, bila data berdistribusi tidak normal ($\alpha < 0,05$) maka uji hipotesis menggunakan uji beda non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test*. Bila hasil signifikansi dari uji beda *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* adalah kurang dari 0,05 ($\alpha < 0,05$) maka terdapat perbedaan perilaku antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Obyek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2013. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang bergerak dalam bidang pamanufakturan yang terdaftar di BEI selama periode 2006-2013 yang mana perusahaan manufaktur tersebut menerbitkan dan mempublikasikan laporan keuangannya secara konsisten dan lengkap dari tahun 2006 sampai 2013.

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Deskriptif Manajemen Laba Secara Keseluruhan

Manajemen Laba	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
<i>Abnormal CFO</i> (ABN-CFO)	-7,4396600	397,5796700	0,0000001	27,9271026
<i>Abnormal Discretionary Expenses</i> (ABN-DISEXP)	-5,2914900	229,0215000	0,0000001	19,0084702
<i>Abnormal Production Cost</i> (ABN-PROD)	-2,1404400	2,8767900	0,0000000	0,3426368
Manajemen Laba Akrual (DAC)	-596,5233990	1,9286302	-5,1444133	52,0791409

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil Tabel 1 maka dapat dilihat bahwa nilai deviasi standar dari variabel *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan manajemen laba akrual memiliki nilai yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan nilai rata-rata dari variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran data dalam penelitian ini sangat luas, sedangkan untuk data dari *abnormal production cost* memiliki persebaran data yang tidak luas karena rentang nilai rata-rata dan deviasi standar tidak terlampaui jauh. Selain itu, nilai rata-rata *abnormal CFO* yang bernilai positif maka mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terbukti melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi dengan meningkatkan penjualan. Selanjutnya, nilai rata-rata *abnormal discretionary expenses* yang bernilai positif juga mengindikasikan bahwa perusahaan tidak terbukti melakukan manajemen laba melalui manipulasi dengan pengurangan biaya diskresionari. Kemudian, nilai rata-rata *abnormal production cost* yang bernilai positif maka mengindikasikan bahwa perusahaan terbukti melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi dengan penambahan biaya produksi. Di sisi lain, nilai rata-rata manajemen laba akrual yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan memilih untuk menurunkan laba dalam pelaporannya.

Uji Normalitas**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

Kategori		Manajemen Laba	Kolmogorov-Smirnov	Probabilitas	Keterangan
Life Cycle	Growth	Abnormal CFO	2,054	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Discretionary Expenses	0,646	0,799	Tidak Normal
		Abnormal Production Cost	2,586	0,000	Tidak Normal
		Manajemen Laba Akrua	2,628	0,000	Tidak Normal
	Mature	Abnormal CFO	13,112	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Discretionary Expenses	13,389	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Production Cost	3,280	0,000	Tidak Normal
		Manajemen Laba Akrua	13,946	0,000	Tidak Normal
	Stagnant	Abnormal CFO	0,670	0,761	Normal
		Abnormal Discretionary Expenses	0,532	0,940	Normal
		Abnormal Production Cost	0,407	0,996	Normal
		Manajemen Laba Akrua	0,343	1,000	Normal
Ukuran Perusahaan	Kecil	Abnormal CFO	3,490	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Discretionary Expenses	3,233	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Production Cost	2,618	0,000	Tidak Normal
		Manajemen Laba Akrua	2,884	0,000	Tidak Normal
	Sedang	Abnormal CFO	3,582	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Discretionary Expenses	3,041	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Production Cost	2,132	0,000	Tidak Normal
		Manajemen Laba Akrua	2,590	0,000	Tidak Normal
	Besar	Abnormal CFO	8,809	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Discretionary Expenses	8,795	0,000	Tidak Normal
		Abnormal Production Cost	2,961	0,000	Tidak Normal
		Manajemen Laba Akrua	8,768	0,000	Tidak Normal

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil Tabel 2 diketahui bahwa hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* untuk masing-masing kategori dari *life cycle* dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa hampir semua data kecuali data *life cycle stagnant* memiliki distribusi data yang tidak normal sehingga hipotesis dari data tersebut dapat diuji dengan uji beda non-parametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data berdistribusi tidak normal ($\alpha < 0,05$), sedangkan untuk hipotesis dari data *life cycle stagnant* dapat diuji dengan uji beda parametrik *Paired Sample T-Test* karena data berdistribusi normal ($\alpha > 0,05$).

Analisis Data dan Uji Hipotesis**Tabel 3. Hasil Uji Beda**

Kategori	Manajemen Laba	Rata-rata	Signifikansi	Keputusan	Uji Beda
Life Cycle - Growth	ABN-CFO	-3,039	0,000	Ada Beda (Akrua)	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>
	DAC	-0,320			
	ABN-DISEXP	-2,087	0,000	Ada Beda (Akrua)	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>
	DAC	-0,320			
	ABN-PROD	0,195	0,000	Ada Beda (Riil)	<i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>
	DAC	-0,320			

**PERBEDAAN PERILAKU MANAJEMEN LABA AKRUAL DAN RIIL: ANALISIS BERDASARKAN TAHAPAN SIKLUS HIDUP DAN UKURAN PERUSAHAAN
OLEH: PRASETIO, LASDI dan TEDJASUKSMANA**

Life Cycle - Mature	ABN-CFO	0,497	0,000	Ada Beda (Riil)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-5,958			
	ABN-DISEXP	0,343	0,000	Ada Beda (Riil)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-5,958			
	ABN-PROD	-0,028	0,032	Ada Beda (Riil)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-5,958			
Life Cycle - Stagnant	ABN-CFO	-2,646	0.000	Ada Beda (Akrual)	Paired Sample T-Test
	DAC	0,144			
	ABN-DISEXP	-1,897	0.000	Ada Beda (Akrual)	Paired Sample T-Test
	DAC	0,144			
	ABN-PROD	0,026	0.000	Ada Beda (Riil)	Paired Sample T-Test
	DAC	0,144			
Ukuran Perusahaan - Kecil	ABN-CFO	-2,579	0,000	Ada Beda (Akrual)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	0,136			
	ABN-DISEXP	-1,800	0,000	Ada Beda (Akrual)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	0,136			
	ABN-PROD	0,089	0,938	Tidak Ada Beda	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	0,136			
Ukuran Perusahaan - Sedang	ABN-CFO	-2,639	0,000	Ada Beda (Akrual)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-0,160			
	ABN-DISEXP	-1,828	0,000	Ada Beda (Akrual)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-0,160			
	ABN-PROD	-0,034	0,000	Ada Beda (Riil)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-0,160			
Ukuran Perusahaan - Besar	ABN-CFO	5,218	0,000	Ada Beda (Riil)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-15,409			
	ABN-DISEXP	3,629	0,000	Ada Beda (Riil)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-15,409			
	ABN-PROD	-0,055	0,002	Ada Beda (Riil)	Wilcoxon Signed Rank Test
	DAC	-15,409			

Sumber : Hasil Output SPSS (diolah)

Pembahasan

Berdasarkan hasil Tabel 3 maka dapat dikatakan pada tahap *growth* perusahaan cenderung lebih memilih manajemen laba akrual dengan menaikkan laba daripada riil. Akan tetapi, pada tahap ini perusahaan juga terdeteksi melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan biaya diskresioner meskipun nilai rata-ratanya lebih rendah dari akrual. Meskipun demikian, pada tahap *growth* ini perusahaan juga melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya produksi untuk meningkatkan

laba agar menarik minat para investor. Cenderungnya perusahaan lebih memilih manajemen laba akrual daripada riil pada tahap *growth* dikarenakan perusahaan masih belum memiliki sistem pengendalian yang ketat. Selanjutnya pada tahap *mature*, perusahaan cenderung memilih manajemen laba riil daripada akrual untuk semua proksinya yaitu ABN-CFO, ABN-DISEXP, dan ABN-PROD untuk menaikkan laba perusahaan. Akan tetapi, nilai rata-rata dari tiga proksi manajemen laba tersebut tidak membuktikan bahwa perusahaan melakukan manipulasi dari tiga proksi tersebut, hal ini disebabkan manipulasi melalui aktivitas riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis yang optimal sehingga sulit untuk dideteksi. Kemudian, pada tahap *stagnant* perusahaan cenderung melakukan manajemen laba akrual daripada riil. Akan tetapi, pada tahap ini perusahaan juga terdeteksi melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan biaya diskresioner meskipun nilai rata-ratanya lebih rendah dari akrual. Pada tahap *mature* ini perusahaan juga terbukti memilih melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya produksi untuk meningkatkan laba agar menarik minat para investor. Di sisi lain, manajemen memilih manajemen laba akrual dengan menaikkan laba agar laba perusahaan stabil sehingga nilai saham perusahaan tidak jatuh. Cenderungnya perusahaan lebih memilih manajemen laba akrual karena pada tahap *stagnant* telah banyak pesaing sehingga bila perusahaan melakukan manajemen laba riil bisa saja kehilangan daya saing.

Berdasarkan hasil Tabel 3 pula maka dapat dilihat bahwa pada perusahaan kecil, manajemen cenderung melakukan manajemen laba akrual dengan menaikkan laba daripada riil, hal ini dikarenakan perusahaan kecil memiliki kepentingan publik yang masih rendah dan sistem pengendaliannya tidak ketat. Akan tetapi, pada perusahaan kecil juga terdeteksi adanya manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan biaya diskresioner meskipun nilai rata-ratanya lebih rendah dari akrual. Selain itu, pada perusahaan kecil juga tidak terdapat perbedaan signifikan antara manajemen laba akrual dan riil pada penentuan biaya produksi. Selanjutnya, pada perusahaan medium (sedang) manajemen cenderung melakukan manajemen laba akrual dengan menurunkan laba daripada riil. Akan tetapi, pada perusahaan sedang juga terdeteksi adanya manajemen laba riil melalui manipulasi penjualan dan biaya diskresioner meskipun nilai rata-ratanya lebih rendah dari akrual. Cenderungnya manajemen memilih manipulasi akrual daripada riil karena perusahaan medium memiliki kepentingan publik yang masih belum tinggi dan sistem pengendaliannya masih belum ketat. Meskipun demikian, perusahaan medium juga melakukan manajemen laba riil melalui manipulasi biaya produksi untuk meningkatkan laba agar menarik minat para investor. Akan tetapi, manipulasi biaya produksi ini tidak terbukti dilakukan karena nilai rata-rata ABN-PROD bernilai negatif. Tidak terbuktinya manipulasi tersebut karena manipulasi riil dapat dilakukan sepanjang periode akuntansi dan terkait dengan keputusan bisnis yang optimal sehingga sulit untuk dideteksi. Kemudian, pada perusahaan besar manajemen cenderung memilih manajemen laba riil daripada akrual untuk semua proksinya yaitu ABN-CFO, ABN-DISEXP, dan ABN-PROD untuk menaikkan laba perusahaan. Meskipun demikian, nilai rata-rata dari tiga proksi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak terbukti melakukan manipulasi penjualan, biaya diskresioner, dan biaya produksi. Hal ini dikarenakan manipulasi riil sulit dibedakan dengan keputusan bisnis yang optimal. Cenderungnya manajemen memilih manajemen laba riil daripada akrual karena perusahaan besar memiliki kepentingan publik yang tinggi dan sistem pengendalian yang ketat.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan dari uji beda diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahap *growth* dan *stagnant* tidak terbukti bahwa perusahaan cenderung lebih memilih manajemen laba riil, sedangkan pada tahap *mature* perusahaan terbukti lebih memilih manajemen laba riil daripada akrual. Selanjutnya, berdasarkan ukuran perusahaan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan kecil dan sedang tidak terbukti lebih memilih manajemen laba riil daripada akrual, sedangkan perusahaan besar terbukti lebih memilih manajemen laba riil daripada akrual.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan yaitu sampel yang digunakan hanya dari perusahaan manufaktur sehingga hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasi untuk perusahaan non-

manufaktur. Saran yang bisa diberikan dalam penelitian ini adalah diharapkan melakukan pengujian terhadap perusahaan non-pemanufakturan sehingga hasil penelitian ini dapat digeneralisasi.

REFERENCES

- Alim, M. Nizarul, 2008, Meta Analisis Kontinjensi Sistem Pengendalian: Bukti Empiris di Indonesia, *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP)*, Vol. 5, No. 1, hal: 17-33.
- Anggraini, A. R., 2012, Pengaruh Siklus Hidup dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011), *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, Vol. 1, No. 2, Universitas Brawijaya.
- Arifin, B., Januarsi, Y., dan Ulfah, F., 2011, Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian Terhadap Manipulasi AkruaI dan Manipulasi Real, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Black, E.L., 1998, Which is More Value Relevant: Earnings or Cash Flows? A *Life cycle Examination*, *Working Papers*, University of Arkansas, Fayetteville, Arkansas, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 26 September 2014).
- Chan, K., Louis K.C. Chan, N. Jegadeesh, dan J. Lakonishok, 2001, Earnings Quality and Stock Returns: The Evidence from Accruals, *Working Papers*, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 26 September 2014).
- Cohen, D.A., dan P. Zarowin, 2010, Accrual-Based and Real Earnings Management Activities Around Seasoned Equity Offerings, *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 50, No. 1: 2-19, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 14 Agustus 2014).
- Dechow, Patricia M., dan Douglas J. Skinner, 2000, Earnings Management: Reconciling the Views of Accounting Academics, Practitioners, and Regulators, *Accounting Horizons*, Vol. 14, No. 2, June: 235-250, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 26 September 2014).
- Diah, U. Prastitining, 2009, Relevansi Nilai Laba dan Arus Kas: Studi Siklus Hidup Perusahaan (metode *cash flow patterns*), *Skripsi*, Universitas Surakarta.
- Duggan, S., 2000, Risk and the Tech Company *Life Cycle*, (<http://www.hkmb.com>, diunduh 25 September 2014).
- Ghozali, I., 2006, *Statistik Non-Parametrik – Teori dan Aplikasi dengan Program SPSS*, Cetakan III, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS21*, Cetakan VII, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, J.R., C.R. Harvey, dan S. Rajgopal, 2005, The Economic Implications of Corporate Financial Reporting, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 40, hal: 3-73, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 26 September 2014).
- Gunny, K., 2005, The Relation between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance: Evidence from Meeting Earnings Benchmarks, *Working Paper*, University of Colorado, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 26 September 2014).
- Handayani, S. RR., A.D. Rachadi, 2009, Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No.1, hal: 33-56, (<http://www.stietrisakti.ac.id>, diunduh pada 3 Februari 2015).
- Hastuti, S., 2006, Perbedaan Perilaku Earnings Management Berdasarkan pada *Life Cycle* Perusahaan, Tesis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Hastuti, S., dan P.S.P. Utama, 2010, Perbedaan Perilaku *Earnings Management* Berdasarkan pada Perbedaan *Life Cycle* dan Ukuran Perusahaan, *Symposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 13-15 Oktober 2010*.
- Hastuti, S., 2011, Titik Kritis Manajemen Laba pada Perubahan Tahap *Life Cycle* Perusahaan: Analisis Manajemen Laba Riil Dibandingkan dengan Manajemen Laba AkruaI, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 2, Desember: 107-122.
- Healy, Paul M., dan J.M. Wahlen, 1999, A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications

- for Standard Setting, *Accounting Horizons*, Vol. 13: 365-383, (<http://www.fisher.osu.edu>, diunduh 30 September 2014).
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2009, *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 19: Akuntansi Aktiva Tidak Berwujud*, Jakarta, Salemba Empat.
- Jensen, M., dan W.H. Meckling, 1976, Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No.4, pp 305-360, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 19 September 2013).
- Kim, Y., Caixing Liu, dan S.G. Rhee, 2003, The Relation of Earnings Management to Firm Size, *Working Papers*, (<http://www.ssrn.com>, diunduh pada 25 September 2014).
- Kotler, P., 1997, *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation, and Control*, International Edition (Ninth Edition), Prentice Hall International, Inc., Upper Saddle River, New Jersey.
- Lambert, Richard A., 2001, Contracting Theory and Accounting, *Accounting Horizon*, University of Pennsylvania, (<http://www.ssrn.com>, diunduh pada 27 September 2014).
- Myers, Linda A., J.N. Myers, and Douglas J. Skinner, 1999, Earnings Momentum and Earnings Management, *Working Papers*, University of Chicago, (<http://www.ssrn.com>, diunduh pada 25 September 2014).
- Nurudin, M., M.N. Mara, dan D. Kusnandar, 2014, Ukuran Sampel dan Distribusi Sampling dari Beberapa Variabel Random Kontinu, *Buletin Ilmiah Mat. Stat. Dan Terapannya (Bimaster)*, Vol. 03, No. 1, hal:1-6, (<http://www.download.portalgaruda.org>, diunduh pada 4 Februari 2015).
- Peasnell, K.V., P.F. Pope, and S. Young, 2000, Board Monitoring and Earnings Management: Do Outside Directors Influence Abnormal Accruals?, *Working Papers*, Lancaster University, (<http://www.ssrn.com>, diunduh pada 30 September 2014).
- Penman, Stephen H., 2003, The Quality of Financial Statement: Perspective from the Recent Stock Market Bubble, *Accounting Horizons*, pp: 77-96, (<http://www.ssrn.com>, diunduh pada 27 September 2014).
- Ratmono, D., 2010, Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?, *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 13-15 Oktober 2010*.
- Roychowdhury, S., 2006, Earnings Management through Real Activities Manipulation, *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 42, No. 3, pp: 335-370, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 24 Agustus 2014).
- Santoso, S., 2014, *Statistik Non Parametrik: Konsep dan Aplikasi SPSS, Edisi Revisi*, Jakarta: Elex Media Komputindo (Gramedia).
- Saraswati, E., dan Atmini, S., 2007, Reaksi Pasar Terhadap Pengukuran Kinerja Akuntansi Perubahan Prospector dan Defender: Bukti Tambahan untuk Periode setelah Krisis, *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar 26-28 Juli 2007*.
- Sari, M.A.Purnama, 2012, Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Keuangan Investment Opportunity Set dalam Tahapan Siklus Hidup Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Maret: 92-98.
- Schori, Thomas R., dan Michael L. Garee, 1998, *Like Products, Companies have Life Cycle*, *Marketing Views*, Vol. 32, No. 13, June: 4, (<http://www.tomschori.com>, diunduh 25 September 2014).
- Scott, William R., 2009, *Financial Accounting Theory, Fifth Edition*, Prentice-Hall, Pearson Education Canada, (<http://www.khairoenlanwar.blogspot.com>, diunduh pada 10 September 2014).
- Suwardjono, 2008, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, Edisi Ketiga, Yogyakarta: BPFE.
- Trisnawati, R., Wiyadi, dan N. Sasongko, 2012, Pengukuran Manajemen Laba: Pendekatan Terintegrasi (Studi komparasi perusahaan manufaktur yang tergabung pada indeks JII dan LQ 45 Bursa Efek Indonesia periode 2004-2010), *Simposium Nasional Akuntansi XV Banjarmasin 20-23 September 2012*.
- Widaryanti, 2009, Analisis Perataan Laba dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, *Fokus Ekonomi*, Vol. 4, No. 2, Desember: 60-77.
- Wiguna, P. Wisnu, 2012, Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Likuiditas Pada Luas Pengungkapan Sukarela, Skripsi, Universitas Udayana.
- Yan, Z., 2006, A New Methodology of Measuring Corporate Life Cycle Stages, *International Journal of Economic Perspectives*, (<http://www.ssrn.com>, diunduh 23 September 2014)